

PENDAMPINGAN ORANG TUA KEPADA ANAK DALAM MENCEGAH DAMPAK NEGATIF DARI GADGET

¹Muthia Rana Tasya, ²Siti Masitoh

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Gunadarma

Email: muthia.muti@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendampingan orang tua kepada anak melalui komunikasi interpersonal dalam pencegahan dampak negatif dari *gadget*. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif dimana peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap enam informan yang dipilih secara acak, serta pakar yang dianggap ahli dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori penetrasi sosial dan teori determinisme teknologi. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua kepada anak juga harus terjadi melalui komunikasi, yaitu komunikasi interpersonal. Dari kelima elemen komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan atau kesamaan, keenam informan cenderung mengawali hubungan interpersonal dengan anaknya melalui tahap keterbukaan terlebih dahulu. Dengan masing – masing memiliki keterbukaannya, dari hal tersebut dapat membangun komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak. Ketika anak-anak memiliki edukasi dan lingkungan yang baik, maka dalam hal penggunaan gadget pun akan disertai dengan kedisiplinan dalam kesehariannya.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Orang Tua dan Anak, Gadget

Pendahuluan

Di era globalisasi pada masa ini komunikasi berkembang sangat cepat. Komunikasi pada era ini sangat cepat perkembangannya, sehingga tak dapat dibendung lagi persebarannya, seperti yang dikatakan Novia Kurnia dalam bukunya yang berjudul Literasi Digital Keluarga, bahwa penggunaan internet baik dalam kehidupan profesional maupun pribadi semakin tinggi. Internet juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, Menurut Berelson & Stainer (1964), Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata -kata, gambar - gambar, angka-angka, dan lain-lain.

Teknologi sendiri telah berkembang diseluruh dunia terutama Indonesia. Contohnya saat ini yang mendukung majunya komunikasi dalam teknologi adalah *smartphone*. Menurut Rusman dkk (2012, 78), dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Komunikasi, dalampengertian yang sempit, teknologi mengacu pada obyek benda yang digunakan untuk kemudahan aktivitas manusia, seperti mesin, perkakas, atau perangkat keras. Teknologi perangkat keras yang digunakan saat ini untuk menunjang komunikasi adalah *handphone*. Sama halnya seperti yang dibahas oleh situs Kompas.id (2018), *Handphone* atau yang saat ini lebih dikenal sebagai *gadget* memiliki andil yang sangat penting bagi kaum milenial di era revolusi industri 4.0. Masyarakat telah dimudahkan dengan kehadiran *smartphone*. Tak hanya generasi milenial ataupun generasi Z yang telah ‘menikmati’ kecanggihan teknologi saat ini, namun hal tersebut dirasakan juga oleh generasi Gen Alpha, yaitu generasi yang lahir kisaran tahun 2010-2019.

Sampai saat ini terdapat fenomena yang menarik berkaitan dengan *smartphone*. Fenomena tersebut adalah penggunaan *smartphone* disemua umur. Padahal idealnya *smartphone* digunakan khusus untuk remaja hingga dewasa. Beberapa orangtua salah

memaknai penggunaan *gadget* pada anak dibawah umur. Contohnya, seperti yang dikutip dari platform media sosial instagram yaitu yang bersumber dari akun @makasarinfo, video yang menggambarkan seorang anak yang mengalami kerusakan saraf hingga tidak dapat berdiri dan berjalan dengan normal akibat terlalu berlebihan menggunakan *gadget*. Selain itu, terdapat dampak negatif lainnya berupa pembentukan karakter diri yang salah dan tidak terarah sehingga dapat mempengaruhi sifat anak menjadi tertutup dan tidak mudah bersosialisasi. Anak yang ketergantungan oleh teknologi cenderung mempunyai pola pikir dan karakter yang tertutup.

Untuk membentuk generasi yang sehat secara jasmani maupun sehats ecara mental, baiknya diperlukan pendidikan atau pengarahan dari sebuah keluarga.Maka dari itu, peran keluarga terutama orang tua kepada anak sangat penting dan perlu diperhatikan sejak dini (Sandra Olivia, Universitas Satya Negara Indonesia, 2018). Hai ini sejalan dengan visi pemerintah yaitu membangun SDM yang berkualitas dan bertalenta serta mampu bersaing dikancah dunia (ksp.go.id). Perkembangan-perkembangan yang ada ini menghadirkan dampak baru bagi generasi muda khususnya bagi anak usia dini. Terutama pada teknologi *gadget* sangat mudah sekali menarik perhatian dan minat anak dan sudah menjadi hal yang biasa jika anak-anak saja sudah memakai *gadget* dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, menurut Nanang Sahriana pada jurnalnya (2019) peran dan pendampingan orang tua sangat penting dalam perkembangan teknologi yang sangat maju di zaman sekarang ini.

Istilah pendampingan itu sendiri berasal dari kata kerja “mendampingi” yaitu suatu kegiatan menolong yang karena sesuatu sebab butuh didampingi. Sebelum itu istilah yang banyak dipakai adalah “Pembinaan”. Ketika istilah pembinaan ini dipakai terkesan ada tingkatan yaitu ada pembina dan ada yang dibina, pembinaan adalah orang atau lembaga yang melakukan pembinaan. Kesan lain yang muncul adalah pembina adalah pihak yang aktif sedangkan yang dibina pasif atau pembina adalah sebagai subyek dan yang dibina adalah obyek (Foxit Corpration, 2010). Namun dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, pendampingan yang dimaksudkan adalah pendampingan orang tua kepada anak, yaitu sikap dan tindakan apa yang dilakukan oleh masing – masing orang tua kepada anak, untuk mendampingi anak dalam menggunakan teknologi dan atau *gadget*.

Pada penelitian ini pula akan membahas suatu hubungan komunikasi interpersonal namun yang berkaitan dan dipengaruhi dengan teknologi. Sehingga peneliti menggunakan teori determinisme teknologi sebagai teori pendukung. Inti pada teori determinisme teknologi menjelaskan bahwa teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain. McLuhan mengatakan “Manusia membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan akhirnya peralatan untuk berkomunikasi yang digunakan itu membentuk atau mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri”. Peneliti menggunakan teori ini karena berkaitan juga dengan pembahasan yang ada pada penelitian ini yaitu ketika teknologi mampu mempengaruhi kebudayaan (kebiasaan) serta komunikasi manusia yang menggunakan teknologi itu sendiri terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Metode

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu orangtua yang menjadikan gadget sebagai pilihan mainan untuk anak-anak, namun tetap dapat membina/mendampingi anaknya agar bersikap cerdas dalam menggunakan gadget. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan deskriptif kualitatif maka pengambilan data tersebut menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Uji validitas atau Triangulasi yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan triangulasi metode yaitu dengan cara peneliti membandingkan informan data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Dalam peneliti menjabarkan tentang penemuan penelitian yang terkait dengan pendampingan orang tua kepada anak dalam mencegah dampak negatif gadget berdasarkan elemen-elemen komunikasi interpersonal serta teori penetrasi sosial dan determinisme teknologi yang ada pada penelitian ini, yaitu yang meliputi respon informan terhadap gadget, komunikasi interpersonal dengan anak dalam mencegah dampak negatif gadget, elemen dari efektivitas komunikasi interpersonal, adanya pendampingan orang tua, pernyataan terkait teori penetrasi sosial dan pernyataan terkait teori determinisme teknologi.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah “pendampingan orang tua kepada anak dalam mencegah dampak negatif gadget”. Penelitian ini membahas tentang pendampingan orang tua yang memiliki anak – anak tidak ketergantungan atau kecanduan terhadap gadget. Untuk dapat memperdalam informasi dari keenam informan pada penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang terkait dengan pendampingan, komunikasi interpersonal, dan kedua teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori penetrasi sosial dan teori determinisme teknologi, yang kemudian pertanyaan – pertanyaan tersebut peneliti bagi menjadi enam poin, yaitu :

Respon informan terhadap gadget

Dalam poin ini, pertanyaan – pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan dasar untuk mengetahui bagaimana interaksi orang tua terhadap gadget, pemilihan mainan apa yang biasa orang tua berikan kepada anaknya, serta pengetahuan orang tua mengenai resiko, dampak positif, dan dampak negatif penggunaan gadget pada anak. Rata – rata informan yaitu para orang tua, sudah memiliki gadget kurang lebih 10 tahun yaitu sejak gadget dihadirkan, serta menggunakannya untuk berkomunikasi jarak jauh, atau hanya sebatas untuk bekerja. Keenam informan pun sudah mengetahui resiko dan dampak – dampak dari penggunaan gadget terhadap anak.

Pendampingan tentu membutuhkan suatu komunikasi dua arah yang baik antar orang tua dan anak, yaitu komunikasi interpersonal. Di dalam poin ini, pertanyaan-pertanyaannya mengarah pada bagaimana dan berapa lama orang tua dalam menerapkan komunikasinya tersebut. Bagi orang tua yang merupakan ibu rumah tangga dapat melakukan komunikasinya selama 24 jam atau satu hari penuh, seperti yang dialami oleh informan 1, 2, dan 5. Namun bagi orang tua yang bekerja, mereka mengupayakan dengan melakukan komunikasi online melalui gadget itu sendiri, dan melalui lingkungan sekitar atau orang lain yang membantu mengasuh anaknya. Dalam poin ini juga peneliti menanyakan tentang komunikasi apa yang dilakukan orang tua untuk memberitahu anaknya tentang gadget, namun tidak membuat anak-anaknya ketergantungan. Seperti ciri-ciri yang dijelaskan oleh Suranto (2011), yaitu, (1) Arus pesan dua arah; (2) Suasana non formal; (3) Umpan balik segera; dan (4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat.

Pada poin ini, peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan elemen efektivitas komunikasi interpersonal. Pertanyaan pada poin ini merupakan hal penting untuk dapat mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dibangun dan terjalin oleh orang tua dan anak. Elemen dari efektivitas komunikasi interpersonal ada 5, yaitu *pertama* keterbukaan, kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi

hubungan interpersonal. Dalam poin ini, peneliti mengajukan pertanyaan berupa apakah anak-anak informan merupakan anak yang terbuka kepada orang tuanya, serta komunikasi seperti apa yang dilakukan agar anak terbuka untuk apa yang dialami dan dirasakan. Rata-rata informan menyatakan anak-anaknya merupakan anak yang terbuka kepada orang tuanya, begitu pun orang tua kepada anaknya. Hal itu sesuai dengan yang dijelaskan dalam efektivitas komunikasi interpersonal bagian keterbukaan, yaitu dalam hal keterbukaan ini, yang dialami antara orang tua dan anak adalah secara tidak langsung, seiring dengan waktu mereka saling bertukar informasi dari diri masing – masing, juga saling mengutarakan perasaan – perasaan yang dirasakan. Tidak hanya anak, tetapi juga dilakukan oleh orang tua kepada anak. Hal tersebut sama dengan yang dikatakan oleh Devito (1997), yaitu komunikator interpersonal yang efektif terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik kita, kita bertanggung jawab atasnya.

Kedua, empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu melalui kaca mata orang lain itu. Bagian ini merupakan poin pertanyaan kepada informan mengenai sikap empati dari anak-anaknya. Keenam informan dapat menjawab dengan baik, dapat disimpulkan yaitu anak-anaknya memiliki kepekaan yang baik terhadap orang tuanya maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh informan 2, anaknya dapat melakukan komunikasi dengan orang lain dalam membantu orang tuanya melakukan pekerjaan berjualan online. Hal tersebut dilakukan anaknya tanpa diminta oleh orang tuanya. Anak tersebut memiliki keinginan untuk membantu orang tuanya yang sedang bekerja. Seperti yang dapat disimpulkan dari perkataan oleh Backrack (dalam Devito, 1997) bahwa sikap empati merupakan bentuk kepekaan diri, kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain serta bersudut pandang.

Ketiga, dukungan. Dalam hal ini, dukungan yang dimaksudkan adalah situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif, memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif tidak evaluatif, spontan tidak strategi, dan proposional tidak sangat yakin. Poin ini memiliki pertanyaan peneliti kepada orang tua mengenai apakah orang tua memerlukan usaha yang khusus/lebih dalam mengawasi anak – anaknya, dan usaha apa saja yang dilakukan dalam pengawasan tersebut. Pengawasan merupakan bentuk dukungan dalam masa pertumbuhan anak-anak. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, rata-rata informan menyatakan tidak memerlukan usaha khusus/lebih dalam mendampingi anak-anaknya. Usaha yang dilakukan informan dalam pengawasan anak hampir serupa, yaitu mendampingi dalam segala kegiatannya, mengajak anak-anaknya berkomunikasi dalam hal menceritakan atau bertanya perihal hal yang tidak diketahui oleh anak. Dalam penggunaan gadget, pengawasan yang dilakukan informan yaitu berada dekat dengan anaknya pada saat sedang menggunakan gadget, memberikan batasan waktu melalui setting timer pada gadget tersebut, serta memberikan arahan kepada anak untuk dapat memfokuskan diri kepada hal lain selain gadget tersebut. Hal tersebut sama seperti yang dikatakan pakar yaitu psikolog anak dalam penelitian ini. Memilih – milih konten serta menyaringnya, menjadi tugas orang tua dalam hal pengawasan kepada anak. Dukungan dalam hal tersebut juga berkaitan juga dengan yang dikatakan oleh Devito (1997), bahwa situasi yang baik dapat mendukung berlangsungnya komunikasi yang efektif.

Keempat, Positif. Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain untuk lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif. Dalam poin ini, terdapat pertanyaan kepada informan mengenai komunikasi seperti apa yang dilakukan agar dapat dimengerti dan dipahami, serta mendapat respon positif dari anak, dan apakah anak melakukan hal yang sama kepada orang tuanya maupun lingkungan sekitarnya. Pada pernyataan-pernyataannya, rata-rata informan dapat

menjelaskan bahwasannya anak-anaknya merupakan anak-anak yang baik sikapnya. Rata-rata informan membiasakan menentukan suasana dan waktu yang tepat dalam melakukan komunikasi dengan anak, agar pesannya dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori penetrasi sosial pada tahapan-tahapan proses kedekatan pada bagian pertukaran afektif, yaitu interaksi yang terjadi tidak dengan beban dan terasa santai, dibarengi dengan memahami pesan satu dengan yang lain, juga berhubungan dengan inti pernyataan Devito (1997) dalam pengertian positif, yaitu memberikan hal-hal positif agar dapat terjalin komunikasi yang baik yaitu komunikasi yang efektif.

Kelima, kesetaraan atau kesamaan. Kesetaraan atau kesamaan dalam komunikasi interpersonal adalah pengakuan secara diam - diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Pertanyaan yang diajukan dalam poin ini adalah bagaimana cara orang tua yaitu informan, membuat anak merasa nyaman saat berkomunikasi dengan orang tuanya. Seperti yang dikatakan oleh pakar dalam penelitian ini, bentuk komunikasi yang baik tidak hanya secara verbal, namun dapat dilakukan secara nonverbal, melalui sentuhan, ekspresi, serta memfasilitasi dengan waktu yang diberikan oleh orang tua agar anak tahu bahwa orang tuanya selalu ada ketika anaknya tersebut membutuhkan. Hal itu juga diakui oleh para informan. Mereka sebisa dan semaksimal mungkin memberikan waktu untuk ada dekat dengan anaknya, serta melakukan komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak tersebut. Maka kesetaraan atau kesamaan yang diciptakan orang tua kepada anaknya adalah dengan membuat anaknya merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang tuanya. Begitupun orang tua kepada anaknya. Maka hal tersebut berkaitan dengan definisi kesetaraan atau kesamaan dalam komunikasi interpersonal menurut Devito (1997).

Pendampingan orang tua

Pada poin ini, peneliti menggali mengenai pendampingan orang tua kepada anak dalam keseharian maupun terhadap gadget melalui beberapa pertanyaan. Pada subbab sebelumnya, terlihat jawaban informan yang beragam mengenai arti pendampingan menurut para informan. Namun dapat disimpulkan, seperti yang dikatakan oleh informan pertama, pendampingan merupakan bentuk pengawasan, bimbingan yang dilakukan seseorang kepada seseorang lainnya. Pendampingan merupakan suatu tanggung jawab kepada siapa yang didampingi.

Pendampingan yang dilakukan keenam informan tak jauh dari selalu berusaha untuk berada didekat anak-anaknya, menjalin komunikasi yang baik dengan cara-cara yang unik dan dapat diterima oleh anak-anak seperti melalui candaan, bermain, orang tua terlibat langsung dalam kegiatan anak-anaknya sehari-hari. Namun dalam pendampingannya, tentu orang tua memiliki kendala-kendala yang dirasakan, seperti kendala waktu, serta mengatur sifat anak ketika sedang berlebihan dalam mengekspresikan emosionalnya.

Hubungan teori penetrasi sosial dengan pendampingan anak dalam menggunakan gadget

Inti dari teori penetrasi sosial adalah menjelaskan mengenai tahap suatu kedekatan hubungan antar individu dengan individu lain. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut merupakan hubungan orang tua dengan anak. Untuk dapat menyesuaikan materi penelitian dengan teori penetrasi sosial yang digunakan, dalam poin ini peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan terkait proses dan hasil hubungan kedekatan tersebut. Keenam informan menyatakan, proses untuk mendekatkan diri antar keduanya tentu membutuhkan proses yaitu komunikasi dan mengenal sifat dan sikap anak-anaknya. Begitu pun sebaliknya yang terjadi dengan anak-anak, mereka membutuhkan respon orang tua dalam segala hal yang dilakukan. Dengan itu mereka akan mengetahui bentuk kenyamanan serta kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya.

Dari hubungan kedekatan yang sudah terjalin baik, seperti yang dikatakan oleh informan pertama, hal yang tidak diketahui banyak orang tentang anaknya adalah ketika anaknya bersikap senang secara berlebihan, itu menandakan anaknya mulai merasa lelah dan mengantuk. Kemudian tahapan-tahapan lainnya tersebut dapat menghasilkan suatu komunikasi yang baik antara orang tua dan anak tersebut. Pernyataan para informan pada subbab sebelumnya dapat peneliti simpulkan yaitu memiliki keberhasilan dalam tahap hubungan kedekatannya.

Hubungan teori determinisme teknologi dengan pendampingan anak dalam penggunaan gadget

Penelitian ini membahas juga mengenai gadget yang merupakan bagian dari sebuah teknologi. Pada poin ini, pertanyaan yang diajukan peneliti adalah seputar teknologi menurut keenam informan, serta dampak-dampaknya bagi kehidupan, pola hidup, serta pola pikir informan sebagai orang tua, anak-anakinforman, serta keluarga. Yang dapat peneliti simpulkan dari pernyataan-pernyataan informan yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut, keenam informan telah mengetahui bahwasannya teknologi pada zaman ini sangat berkembang dan sangat pesat dan cepat perkembangannya tersebut. Keenam informan mengakui dampak teknologi bagi kehidupannya. Rata-rata memberikan pernyataan yang positif terkait kehadiran teknologi maupun gadget dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang sangat terlihat adalah mulai dari aplikasi-aplikasi belanja serta transportasi online. Hal tersebut diakui informan sangat membantu kegiatan sehari-hari, terlebih pada saat pandemi covid-19 yang kini sedang dialami seluruh bagian dunia.

Dampak yang dirasakan dari penggunaan teknologi pada kehidupan keluarga informan, rata-rata pernyataannya yaitu pada hubungan komunikasi yang dapat dilakukan dengan jarak jauh, yang mana hal tersebut merupakan hal positif. Namun dengan kehadiran teknologi serta gadget tersebut, secara tidak langsung membentuk pola pikir dan pola hidup informan dan anak-anaknya sebagai masyarakat yang menggunakan alat tersebut, dan hal itu berkaitan dengan teori determinisme teknologi yang mengatakan bahwa alat tersebut dapat mempengaruhi kehidupan serta pola pikir masyarakatnya. Banyak hal-hal manual yang terkadang tergantikan oleh canggihnya teknologi, seperti mainan/game anak-anak, materi edukasi, dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan keenam informan yang merupakan ibu rumah tangga maupun wanita karir dan memiliki anak tidak ketergantungan atau terpapar gadget adalah peran orang tua sangatlah penting dalam tumbuh kembang anak, terutama anak usia dini. Pendampingan orang tua yang baik, akan menjadikan sikap anak menjadi baik pula. Pendampingan tidak hanya pada penggunaan gadget, namun para informan dapat menjelaskan pendampingan dalam keseharian pada anak-anak mereka. Dari keenam informan dapat membuktikan bahwa sebagai orang tua, bekerja maupun tidak bekerja, meluangkan waktu semaksimal mungkin kepada anak untuk pendampingan sehari-hari terutama dalam penggunaan gadget, dapat menurunkan potensi kecenderungan negatif pada anak. Edukasi melalui mainan-mainan konvensional dan interaksi langsung antara orang tua dan anak juga dapat meningkatkan kecepatan anak dalam proses belajar, serta meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Keenam informan juga dapat menjadi bukti bahwa penggunaan gadget pada anak usia dini memang belum diperlukan hingga umur yang dirasa cukup bagi anak-anak. Teknologi memang berkembang sangat pesat. Hingga zaman ini, tidak ada hal yang tidak menggunakan teknologi maupun gadget, sehingga pada umumnya, masyarakat akan berfikir bahwa jika tak menggunakan teknologi, maka akan tertinggal oleh zaman.

Karena pola pikir tersebut, rata-rata orang tua pada umumnya pun menerapkan hal yang sama pada anak-anaknya yang masih dibawah umur. Padahal nyatanya, anak-anak usia dini masih memerlukan pendampingan orang tua yang maksimal serta edukasi yang manual.

Lingkungan sekitarnya pun sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Sehingga peran dan kerjasama anggota keluarga lainnya dalam pendampingan orang tua kepada anak juga dibutuhkan. Hal tersebut telah diungkapkan dan dibuktikan oleh keenam informan tersebut, serta dibenarkan oleh pakar yang berprofesi sebagai psikolog.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti buat dan lakukan, dapat disimpulkan bahwasannya pendampingan orang tua kepada anak juga harus terjadi melalui komunikasi, yaitu komunikasi interpersonal. Dari kelima elemen komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan atau kesamaan, keenam informan cenderung mengawali hubungan interpersonal dengan anaknya melalui tahap keterbukaan terlebih dahulu. Kemudian, memberikan pendampingan berupa waktu dan komunikasi interpersonal yang terjadi secara langsung dan rutin, akan membuat anak terbiasa, terlatih dan dapat membangun sikap dan pola pikir yang baik dari anak-anak tersebut. Dari jenis-jenis pendampingan yang ada, keenam informan rata-rata melakukan pendampingan dengan sendirinya sebagai orang tua, juga dengan anggota keluarga lainnya sebagai bentuk kebersamaan keluarga. Dari komunikasi interpersonal yang terjalin baik dan teratur tersebut, dapat memberikan peluang bagi orang tua untuk mengedukasi anak-anaknya dalam menggunakan gadget dengan sebaik-baiknya. Orang tua juga harus memiliki konsistensi terhadap apa yang akan diterapkan kepada anak-anaknya demi mengajarkan ketertiban dan kedisiplinan dalam kegiatan keseharian serta dalam penggunaan gadget tersebut.

Referensi

- Devito, Joseph. 1997. Komunikasi Antarmanusia. Professional Books: Jakarta
- DeVito A. Joseph. 2010. Komunikasi Antarmanusia. Edisi Kelima. Jakarta: Karisma Publishing.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kurnia, N., Wendratama E., Adiputra M. W., Poerwaningtias I. 2019. *Literasi Digital Keluarga*. Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI
- Rusman, dkk. 2011. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi : Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers. PT. Raja Grafindo Persada
- Singarimbun, Masri., Sofian, Effendi. 2008. Metode Penelitian Survei. Jakarta : LP3ES.
- Olivia S., Nuraini D. (2018). Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Gadget – Sandra Olivia